

KAJIAN CERPEN “PENGADILAN TERAKHIR” KARYA TRIYANTO TRIWIKROMO DAN NILAI EDUKATIF (PENDEKATAN FEMINISME)

Trisnawati Hutagalung
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kandungan feminisme dan nilai-nilai pendidikan dalam cerpen *Pengadilan Terakhir* karya Triyanto Triwikromo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah cerpen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan pendekatan Feminisme. Teknik pengumpulan data melalui tiga tahap yaitu penyediaan data, tahap klasifikasi data dan tahap analisis data. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa pengarang menggambarkan beberapa sikap dan tindakan kaum wanita yang menunjukkan bentuk penindasan terhadap wanita. Selain itu juga pengarang mendeskripsikan telah adanya kesetaraan gender antara kaum wanita dan laki-laki yang direfleksikan melalui tokoh Olga yang berperan sebagai pengacara. Nilai pendidikan yang terdapat dalam cerpen *Pengadilan Terakhir* tidak terlalu beragam. Pengarang dominan melukiskan nilai moral dan sosial. Pengarang mengajarkan pembaca untuk menghormati hak asasi manusia melalui cerpen ini.

Kata Kunci : *pendekatan feminisme, nilai pendidikan, cerpen pengadilan terakhir*

PENDAHULUAN

Emansipasi wanita seolah telah menjadi “kata ajaib” dalam mencetuskan kebangkitan wanita dalam menunjukkan eksistensinya dalam segala bidang. Kaum wanita seolah ingin menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan yang jauh lebih besar dan tinggi dari anggapan dan peran yang selama ini diberikan yang selalu di bawah laki-laki. Tema-tema tentang eksistensi wanita tersebut sering menjadi hal menarik para penulis karya sastra untuk dituangkan dalam sebuah karya baik prosa maupun puisi. Sebagai pembaca atau kritikus sastra menjadi hal yang lebih menarik dan menggugah ketika mengkaji segala hal yang dilukiskan pengarang dalam karyanya.

Menurut Abdullah (dalam Junaidi, 2007) manusia memberi arti dan interpretasi terhadap perbedaan biologis laki-laki dan perempuan yang kemudian melahirkan suatu struktur sosial dengan pembagian pembagian hak dan kewajiban secara seksual. Ketidakseimbangan berdasarkan gender (*gender inequality*) mengacu pada ketidakseimbangan akses sumber-sumber yang langka dalam masyarakat. Sumber-sumber yang penting itu meliputi kekuasaan barang-barang material, jasa yang diberikan orang lain, prestise, perawatan medis, otonomi pribadi, kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan, serta kebebasan dari paksaan atau siksaan fisik (Chafetz, dalam Junaidi, 2007).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menghapus ketimpangan gender tersebut. Di samping upaya-upaya pergerakan perempuan yang menuntut persamaan hak, juga telah diatur dalam berbagai konvensi dan perundang-undangan. Pada tahun 1976, PBB telah mengeluarkan Deklarasi mengenai penghapusan diskriminasi terhadap perempuan. Pada tanggal 18 Desember 1979 Majelis Umum PBB telah menyetujui konvensi tersebut. Selanjutnya karena konvensi tersebut tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945, maka sejak tahun 1984 dengan UU RI No. 7 tahun 1984, Indonesia telah meratifikasi

konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan (Junaidi, 2007).

Menilik pernyataan tersebut, gambaran kenyataannya masih belum sampai pada tahap penghapusan diskriminasi. Hal tersebut tergambar jelas pada cerpen *Pengadilan Terakhir*. Oleh sebab itu, penulis tertarik mengkaji salah satu cerpen Triyanto Triwikromo tersebut. Sebab dalam cerpen tersebut masih terlihat jelas diskriminasi kaum pria terhadap kaum wanita padahal cerpen tersebut muncul jauh setelah penghapusan diskriminasi terhadap wanita disahkan PBB. Selain itu, alasan penulis tertarik mengkaji salah satu cerpen Triyanto Triwikromo yang berjudul *Pengadilan Terakhir* tersebut karena seperti yang dikatakan oleh Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi (dalam Triyanto Triwikromo, 2002: v) dalam esainya menyatakan bahwa cerpen *Pengadilan Terakhir* masih menggunakan tradisi realis atau tepatnya di ambang realis dan nonrealis.

Banyaknya bermunculan penulis-penulis wanita yang notabene menulis tentang eksistensi seorang wanita di “dunia pria” dalam rangka persamaan gender bahkan tidak jarang seorang penulis laki-laki mengangkat tema tentang perjuangan wanita dalam menunjukkan jati dirinya membuat ladang yang empuk dan nyaman bagi para pengkaji sastra terutama aliran feminisme.

Penulis tertarik menggunakan kajian feminisme beranjak dari ketertarikan penulis menganalisis cerpen *Pengadilan Terakhir* karya Triyanto Triwikromo. Kajian yang tepat tentunya adalah kajian feminisme, sebuah kajian yang menitikberatkan pada perjuangan kaum wanita dalam menunjukkan keberadaannya di tengah dominasi kaum pria. Penulis ingin melihat kajian feminisme terhadap cerpen *Pengadilan Terakhir* karya Triyanto Triwikromo dan Nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung dalam cerpen *Pengadilan Terakhir* karya Triyanto Triwikromo.

Argumen singkat dalam latar belakang ini mengantarkan penulis untuk melakukan sebuah analisis yang berjudul *Kajian Cerpen “Pengadilan Terakhir” Karya Triyanto Triwikromo (Pendekatan Feminisme)*.

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Feminisme

1. Pengertian Feminisme

Pembahasan mengenai feminisme harus diawali dengan pemahaman tentang konsep seks dan gender. Hal ini sangat penting diperhatikan supaya tidak terjadi salah tafsir dalam memandang feminisme yang sebenarnya. Fakih (2007: 7-8) memandang kedua hal tersebut memiliki konsep yang berbeda. Menurut Fakih, seks atau jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Secara biologis, jenis kelamin tidak bisa dipertukarkan karena merupakan ketentuan Tuhan secara kodrati. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain.

Di sisi lain, gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan wanita yang dikonstruksi secara sosial dan kultural oleh manusia sendiri, bukan secara kodrati. Fakih (2007: 12) menjelaskan bahwa perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama terhadap kaum wanita. Sebagai gerakan pembaharuan, feminisme memunculkan reaksi keras terhadap prasangka gender yang menomorduakan wanita. Reaksi seperti itu bertolak dari kenyataan bahwa wanita tidak saja dirugikan karena faktor biologis, tetapi ketidakadilan itu direkonstruksi secara budaya. Kenyataan kedua ini memberikan kontribusi terbesar dalam membentuk ketimpangan sosial tersebut.

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*women*), berarti wanita (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum wanita (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah), *masculine* dan *feminine* (sebagai perbedaan psikologis dan kultural) (Ratna, 2008: 184). Lebih lanjut, Ratna memberi definisi bahwa feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Senada dengan definisi tersebut, Fakih (2007: 100) berpendapat bahwa gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil, menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan wanita. Dalam hal ini, perlu dipahami bahwa feminisme bukan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial, seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, maupun upaya wanita untuk menghindari kodratnya, melainkan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi wanita.

Pandangan di atas memiliki kemiripan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Nugroho (2008: 61). Menurut Nugroho, gerakan feminis pada hakikatnya adalah gerakan transformasi dan bukanlah gerakan untuk membalas dendam kepada kaum laki-laki. Dengan demikian, dapat dikatakan gerakan transformasi wanita merupakan suatu usaha untuk menciptakan hubungan antarsesama manusia (laki-laki dan wanita) agar lebih baik dan baru. Hubungan ini meliputi hubungan ekonomi, politik, kultural, ideologi, lingkungan dan termasuk di dalamnya hubungan antara laki-laki dan wanita. Redyanto Noor (2005: 99) memberikan pengertian feminisme sebagai suatu gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan wanita dalam menempatkan eksistensinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat wanita agar sama dan sejajar dengan kedudukan dan derajat laki-laki (Djajanegara, 2000: 4).

Feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita (Goefe dalam Sugihastuti, 2002: 140). Teori feminis muncul seiring dengan bangkitnya kesadaran bahwa sebagai manusia, wanita juga selayaknya memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki. John Stuart Mill dan Harriet Taylor menyatakan bahwa untuk memaksimalkan kegunaan yang total (kebahagiaan/kenikmatan) adalah dengan membiarkan setiap individu mengejar apa yang mereka inginkan, selama mereka tidak saling membatasi atau menghalangi di dalam proses pencapaian tersebut. Mill dan Taylor yakin bahwa jika masyarakat ingin mencapai kesetaraan seksual atau keadilan gender, maka masyarakat harus memberi wanita hak politik dan kesempatan, serta pendidikan yang sama dengan yang dinikmati oleh laki-laki (Tong, 1998: 23).

Sebagai simpulan, feminisme merupakan gerakan kaum wanita untuk menolak segala bentuk tindakan marginalisasi, subordinasi dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, dalam hal ini adalah kebudayaan paternalisme, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Gerakan ini bertujuan meningkatkan kedudukan dan derajat wanita agar sama dan sejajar dengan kedudukan dan derajat laki-laki, baik pada ranah domestik maupun publik.

2. Kritik Sastra Feminisme

Gerakan feminis berdampak sangat luas, salah satunya adalah di bidang sastra, yaitu dengan munculnya kritik sastra feminis. Dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi (Ratna, 2008: 184). Dalam kaitannya dengan karya sastra, feminisme berkaitan erat dengan kritik sastra feminisme yakni kajian karya sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme

yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi wanita, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya. Pengkritik memandang sastra dengan kesadaran, khusus adanya jenis kelamin yang berhubungan dengan sastra, budaya dan kehidupan (Djajanegara, 2000: 22). Sejalan dengan itu, Redyanto Noor (2005: 99-100) mengungkapkan bahwa dalam sastra, feminisme adalah studi sastra yang memfokuskan kepada wanita, yang mengemukakan pemikiran berupa kritik terhadap dominasi laki-laki dengan mengedepankan identitas wanita.

Kritik sastra feminis bertujuan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelkan oleh tradisi patriarkal yang dominan (Sugihastuti, 2002: 136). Lebih lanjut, Sugihastuti menambahkan bahwa boleh dikatakan bahwa hasrat kritikus sastra feminis dapat saja didasari oleh perasaan cinta dan setia kawan terhadap pengarang dan penyair atau penulis-penulis wanita dari zaman dahulu sampai sekarang. Dapat pula, hasrat mereka didasari oleh perasaan prihatin dan amarah. Kedua hasrat kritikus sastra feminis ini menimbulkan berbagai ragam cara mengkritik yang kadang-kadang berpadu.

Soenarjati Djajanegara (2000: 28) mengemukakan beberapa ragam kritik sastra feminis, antara lain:

a. Kritik Sastra Feminis Ideologis

Kritik sastra feminis ideologis memfokuskan perhatian pada citra serta *stereotype* wanita dalam karya sastra. Kritik ini meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris tidak diperhitungkan sama sekali dalam kritik sastra. Sejalan dengan kritik sastra feminis ideologis ini adalah konsep *reading as a woman* (Culler dalam Sugihastuti, 2002: 139). Pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan. Membaca sebagai wanita, sebagai konsep yang dilontarkan Culler, berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideology kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkhal, yang sampai sekarang masih menguasai penulisan dan pembaca sastra (Sugihastuti, 2002: 139).

b. Kritik Sastra Feminis Ginokritik

Kritik sastra feminis ginokritik meneliti sejarah karya sastra wanita, kreativitas penulis wanita, profesi penulis wanita sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis wanita.

c. Kritik Sastra Feminis Marxis

Kritik sastra feminis sosialis-Marxis meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Pengkritik mencoba mengungkapkan bahwa kaum wanita merupakan kelas masyarakat yang tertindas.

d. Kritik sastra feminis psikoanalitik

Kritik sastra feminis psikoanalitik memfokuskan kajian pada tulisan-tulisan wanita karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasi dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada si tokoh wanita, sedangkan tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya.

e. Kritik Sastra Feminis Lesbian

Kritik sastra feminis lesbian diawali dengan mengembangkan definisi yang cermat tentang makna lesbian, kemudian mengidentifikasi penulis dan karya-karya lesbian.

f. Kritik Sastra Feminis Ras/Etnik

Kritik sastra ras/etnik yaitu kritik sastra yang membatasi kajiannya pada penulis wanita etnik dan karyanya. Kritik ini dilatarbelakangi oleh kaum feminis etnik Amerika yang mengalami diskriminasi seksual dari kaum laki-laki putih dan kulit hitam, serta diskriminasi rasial dari golongan mayoritas kulit putih, baik laki-laki maupun wanita.

B. Nilai Pendidikan dalam Cerpen

Nilai-nilai pendidikan sangat erat kaitannya dengan karya sastra. Setiap karya sastra yang baik (termasuk cerpen) selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai pendidikan yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan moral, agama, sosial, maupun estetis (keindahan). Nilai yang terdapat dalam karya sastra sangat bergantung pada persepsi dan pengertian yang diperoleh pembaca. Pembaca perlu menyadari bahwa tidak semua karya sastra dengan mudah dapat diambil nilai pendidikannya. Nilai yang terdapat dalam karya sastra dapat diperoleh pembaca jika yang dibacanya itu menyentuh diri dan perasaannya.

Kehadiran karya sastra sebagai hasil cipta sastrawan tidak saja lahir dari fenomena-fenomena kehidupan nyata, tetapi datang dari kesadaran bahwa karya sastra sebagai suatu imajinatif dan fiktif. Di samping itu juga adanya pengembangan ekspresi sehingga tercipta karya sastra. Seorang sastrawan dalam menciptakan keindahan juga berkeinginan untuk menyampaikan pikiran, pendapat dan saran terhadap sesuatu. Apa yang hendak disampaikan pengarang itu merupakan nilai-nilai pendidikan.

Berbagai nilai pendidikan dapat ditemukan dalam karya sastra. Nilai didik di dalamnya tidak hanya terbatas soal kebajikan dan moral saja, tetapi ada nilai lain yang lebih khas sastra. Walaupun masih banyak nilai lain, tetapi jika berbicara tentang nilai didik, orang langsung berasosiasi kepada moral, etika dan kebajikan. Hal ini wajar sebab sesuatu yang baik merupakan inti pendidikan. Sastra memiliki nilai didik kesusilaan, mengandung nilai estetika dan memperjuangkan hal-hal yang baik dan benar.

Dengan demikian, nilai pendidikan yang bisa diperoleh dari sebuah cerita diantaranya adalah yang berhubungan dengan agama, moral, budaya, sosial dan sebagainya.

1. Nilai Pendidikan Agama

Agama merupakan tempat mencari makna hidup yang final, kemudian agama yang diyakini tersebut merupakan sumber motivasi tindakan individu dalam hubungan sosialnya. Setiap kelompok manusia mempunyai latar nilai sosial yang berbeda sesuai dengan agama yang dianutnya. Timbulnya hubungan dua arah sosial dan agama akan mempengaruhi tindakan manusia.

Nilai religius merupakan sudut pandang yang mengingat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Berbicara tentang hubungan manusia dan Tuhan tidak terlepas dari pembahasan agama. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Agama dapat pula bertindak sebagai pemacu faktor kreatif, kedinamisan hidup dan perangsang atau pemberi makna kehidupan. Melalui agama, manusia pun dapat mempertahankan keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola kemasyarakatan yang telah tetap sekaligus menuntun untuk meraih masa depan yang lebih baik. Sebuah karya sastra yang mengangkat sebuah kemanusiaan yang berdasarkan kebenaran akan menggugah hati nurani dan akan memberikan kemungkinan pertimbangan baru pada diri penikmatnya. Oleh karena itu, cukup beralasan apabila sastra dapat berfungsi sebagai peneguh batin pembaca dalam menjalankan keyakinan agamanya.

Jika setiap manusia akan saling menghormati dalam menjalankan agamanya, maka hubungan yang harmonis akan terjalin dan akan menjadikan hidup manusia menjadi tentram dan bahagia karena nilai religius merupakan keterkaitan antarmanusia dengan Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan di dunia. Nilai religius akan menanamkan sikap manusia untuk tunduk dan taat kepada Tuhan atau dalam keseharian kita kenal dengan takwa.

2. Nilai Pendidikan Moral

Nilai moral sering disamakan dengan nilai etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Moral merupakan tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari nilai-nilai baik dan buruk, benar dan salah dan berdasarkan adat kebiasaan di mana individu berada (Burhan Nurgiantoro, 2005: 319). Pendidikan moral memungkinkan manusia memilih secara bijaksana yang benar dan yang salah atau tidak benar. Pesan-pesan moral dapat disampaikan pengarang secara langsung dan bisa pula tidak secara langsung. Makin besar kesadaran manusia tentang baik dan buruk itu, maka makin besar moralitasnya.

Nilai moral dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai setetika dan budi pekerti. Nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat seorang individu atau dari suatu kelompok yang meliputi perilaku, tata karma yang menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai susila.

3. Nilai Pendidikan Adat/Budaya

Koenjaraningrat (1985: 18) mengemukakan bahwa system nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Suatu system nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam cerita dapat diketahui melalui penelaahan terhadap karakteristik dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita.

Cerita (cerpen) sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat memberikan gambaran yang jelas tentang system nilai atau system budaya masyarakat pada suatu tempat dan suatu masa. Nilai-nilai itu mengungkapkan perbuatan yang dipuji atau dicela, pandangan hidup manusia yang dianut atau yang dijauhi dan hal-hal apa yang dijunjung tinggi.

4. Nilai Pendidikan Sosial

Sosial dapat diartikan hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. M. Zaini Hasan dan Salladin (1996: 83) menyatakan nilai sosial adalah aspek-aspek budaya yang diupayakan oleh kelompok untuk memperoleh makna atau penghargaan yang tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial karena ia tidak terlepas dalam hubungan dengan manusia lain. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan kelompok dalam ikatan kekeluargaan antara individu satu dengan lainnya.

Karya sastra juga mengungkapkan nilai pendidikan sosial. Dengan membaca banyak karya sastra, diharapkan perasaan membaca pembaca lebih peka terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan, lebih dalam penghayatan sosialitasnya, sehingga lebih mencintai keadilan dan kebenaran.

PEMBAHASAN

A. Hasil Kajian Feminisme Cerpen *Pengadilan Terakhir*

Kajian feminisme terhadap cerpen *Pengadilan Terakhir* karya Triyanto Triwikromo penulis menyoroti dalam kaitannya dengan aspek pendeskripsian tokoh-tokoh wanita dalam cerita. Seperti padangan para tokoh kritik sastra feminis sosialis-Marxis yang memandang bahwa kaum wanita merupakan kelas masyarakat yang tertindas. Dalam cerita pendek *Pengadilan Terakhir*, hal tersebut tergambar dalam kisah tokoh utama, yakni Rosaria. Rosaria mendapat kekerasan fisik dan psikis bahkan hingga plecehan seksual oleh orang-orang atau tokoh yang disebutnya oknum. Berikut petikan kutipannya.

“Setelah pagi tadi dihajar beramai-ramai agar mengakui kesalahan, sore ini sepertinya saya menjelma bayi yang tak peduli dengan apa pun yang terjadi di sekeliling. Atau, barangkali saya sudah gendeng, hingga dipukuli pun saya diam. Pakaian robek-robek, saya diam. Payudara ditendang, diam. Rambut dijambak, diam. Dan ketika mereka hendak memerkosa pun saya diam dan enggan melawan sama sekali.” (Parag. 2)

Berdasarkan kutipan tersebut Triyanto Triwikromo menyiratkan bagaimana tindakan semena-mena yang dilakukan kaum pria (oknum) terhadap Rosaria. Rosaria dipaksa untuk mengakui sebuah kesalahan yang tidak pernah dilakukannya. Rosaria tidak hanya di siksa secara fisik, tetapi secara psikis ia juga mengalami penyiksaan yang berat. Bagaimana kehormatan seorang wanita ditindas oleh laki-laki yang tidak berprikemanusiaan.

Di sisi lain, Rosaria menunjukkan ‘kelemahan’ sebagai seorang wanita. Dalam cerita tersebut Rosaria pada salah satu sisi cerita digambarkan sebagai seorang wanita yang merasa diri lemah dihadapan laki-laki. Seperti yang tergambar dalam salah satu bagian cerita berikut.

“Pakaian robek-robek, saya diam. Payudara ditendang, diam. Rambut dijambak, diam. Dan ketika mereka hendak memerkosa pun saya diam dan enggan melawan sama sekali. Atau barangkali, saya toh memang sudah tahu perlawanan saya akan sia-sia. Pemberontakan saya hanya akan membentur tembok dan setelah itu Cuma akan ditertawakan.” (Parag. 2)

Mengacu pada kutipan tersebut, terlihat jelas bahwa Rosaria hanyalah wanita lemah dalam sisi tersebut. Ia hanya pasrah dengan apa yang dilakukan oknum-oknum tersebut kepada dirinya tanpa melakukan perlawanan apapun. Padahal ia sendiri tahu, bahwa ia tidak bersalah dalam peristiwa yang dialamatkan kepada dirinya. Namun, pemerataan dalam hal pekerjaan telah tergambar dalam cerpen *Pengadilan Terakhir*. Hal ini ditandai dengan adanya tokoh Olga, seorang pengacara yang ditunjuk pemerintah untuk membela Rosaria dalam kasusnya.

“Saya Olga,” kata perempuan itu memperkenalkan dirinya. “saya ditunjuk Pemerintah untuk menjadi pembela sampeyan.” (Parag. 4)

Olga sebagai sosok pengacara pembela Rosaria mewakili sosok wanita yang telah menunjukkan diri bahwa wanita bisa dan mampu melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh kaum pria yakni sebagai pembela meski tidak membela secara perlindungan ketangguhan.

Dalam cerpen tersebut tergambar juga perjuangan seorang wanita sebagai tulang punggung keluarga, menggantikan peran laki-laki. Artinya dalam cerita ini telah terefleksi adanya penyamaan gender, bagaimana seorang wanita berjuang untuk mencari uang sebagai jaminan kesembuhan anaknya.

“Saya tahu, kau pasti membutuhkan uang itu. Karena bagaimanapun kau tak bisa menyelamatkan nyawa anakmu yang terserang kangker itu, tanpa uang ini!” (Parag. 36)

Dalam kutipan tersebut, Trianto Triwikromo melukiskan secara implisit bahwa sosok Rosaria merupakan tulang punggung keluarga yang sedang berjuang mencari uang untuk menyembuhkan penyakit anaknya. Hal tersebut terefleksi melalui kutipan ucapan Greda.

Kutipan lain yang selaras dengan keadaan tersebut.

Dada saya terguncang. Saya semakin gelisah. Saya berpikir bahwa apabila menerima tawaran Greda tentu akan digantung. Tetapi di sisi lain, kalau saya menolak, pasti anak saya yang mati dicekik kanker yang bersarang di lehernya.
(Parag. 48)

Kutipan di atas menyiratkan bagaimana pergolakan batin Rosaria sebagai satu-satu harapan sumber materi untuk membiayai kesembuhan anaknya. Satu sisi Rosaria mempertaruhkan nyawa dirinya sendiri jika mengaku sebagai pembunuh direktur, di sisi lain jika ia tidak pura-pura mengaku sebagai pembunuh direktur maka kesehatan anaknya semakin memburuk dan bisa menyebabkan kematian. Namun, dalam cerpen *Pengadilan Terakhir* terungkap juga bagaimana tindakan perendahan yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap wanita. Seperti yang dilakukan oleh tokoh yang disebut 'oknum' oleh Rosaria. Berikut kutipannya dalam cerpen.

Aneh! Saya seperti merasa dilahirkan kembali justru ketika mereka (maaf saya tak perlu menyebut oknumnya) menyeret saya ke ruangan sempit berjeruji ini. Setelah pagi tadi dihajar beramai-ramai agar mengakui kesalahan,....
(Parag. 1)

Tindakan perendahan atau penindasan kaum laki-laki tergambar jelas pada kutipan di atas. Bagaimana tindakan para oknum memperlakukan Rosaria. Mereka menyeret hingga menghajar Rosaria hanya agar mau mengakui perbuatan yang tidak pernah dilakukan.

Sesuai dengan pandangan kaum feminis sosialis bahwa ketidakadilan tidak semata disebabkan oleh kegiatan produksi atau reproduksi dalam masyarakat, melainkan karena manifestasi ketidakadilan gender yang merupakan konstruksi sosial. Jadi, kalau dicermati dalam kutipan berikut, bagaimana pelecehan yang dilakukan oleh laki-laki karena kerendahan posisi pekerjaan wanita bila dibandingkan laki-laki. Hal tersebut tergambar melalui perlakuan Bapak Direktur tempat Rosaria bekerja terhadap pegawai-pegawainya yang masih gadis.

"... beberapa gadis yang tiba-tiba saja hamil karena ulah sang direktur" (Parag. 57)

Kutipan di atas menggambarkan secara jelas bagaimana perendahan martabat wanita yang dilakukan oleh direktur tempat Rosaria bekerja. Hanya karena mereka pegawai bawahan, mereka diperlakukan tidak senonoh oleh pimpinan mereka sendiri.

Tetapi selain menggambarkan tentang 'kelemahan' tokoh wanita seperti yang tertanam dalam kisah hidup Rosaria, dalam cerpen tersebut dideskripsikan bagaimana perlawanan yang dilakukan oleh wanita. Hal ini tergambar pada perbuatan Greda kepada suaminya sang Direktur yang telah melakukan pemerkosaan terhadap beberapa pegawainya yang masih gadis.

“Saya juga tahu. Sayalah yang membunuh suami saya dan menyebarkan berita bohong tentang gadis itu.” (Parag. 42)

Kutipan di atas mengungkapkan bahwa Greda membunuh suaminya karena tindakan suaminya yang keterlaluan memerkosa beberapa gadis pegawai di kantornya. Ia merasa tidak dihargai sebagai seorang istri, sebagai pendamping sang direktur.

B. Nilai Pendidikan dalam Cerpen *Pengadilan Terakhir*

Dalam cerpen *Pengadilan Terakhir* karya Triyanto Triwikromo terdapat beberapa nilai pendidikan.

1. Nilai Pendidikan Moral

Terkait dengan pendidikan moral, dalam cerpen *Pengadilan Terakhir* karya Triyanto Triwikromo mengajarkan kita tentang rasa tanggung jawab. Dalam melukiskan nilai pendidikan moral ini, Triyanto Triwikromo tidak secara langsung menyampaikannya kepada pembaca melainkan pembaca harus secara cermat dan teliti menangkap maksud yang disampaikan melalui tingkah laku atau dialog antartokoh dalam cerita. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Saya juga tahu. Sayalah yang membunuh suami saya dan menyebarkan berita bohong tentang gadis itu.” (Parag. 42)

Dalam kutipan tersebut tergambar jelas bahwa Greda lah yang membunuh suaminya sendiri. Tetapi ia menuduh Rosaria sebagai pelakunya. Hingga akhirnya Greda memaksa Rosaria untuk mengaku di persidangan dengan iming-iming akan memberikan Rosaria uang sebagai imbalan. Karena Greda mengetahui bahwa Rosaria membutuhkan uang untuk pengobatan anaknya yang sedang terbaring sakit.

Namun di sisi yang berlawanan, Triyanto Triwikromo mengajarkan kita untuk mempertahankan kebenaran melalui sikap Rosaria.

Dan sambil nantinya saya mesti melemparkan uang itu ke arah Greda atau menyebarnya di ruangan ini, sanggupkan saya berkata: TIDAK? (Parag. 62)

Saya tidak tahu. Yang saya tahu, wajah Hakim semakin membesar dan mulutnya yang gaib dengan sangat kejam hendak menelan saya. (Parag. 63)

Pada kutipan tersebut terlihat kebingungan Rosaria, tetapi ia tetap mempertahankan pendiriannya untuk tidak berkata “ya” kepada hakim atas tuduhan pembunuhan yang tidak pernah dilakukannya.

2. Nilai Pendidikan Sosial

Dalam cerpen *Pengadilan Terakhir* karya Triyanto Triwikromo menyelipkan nilai pendidikan sosial bagi pembaca. Seperti halnya dalam menuangkan nilai pendidikan moral, dalam menuangkan nilai pendidikan sosial tersebut peneliti juga tidak secara langsung menyampaikannya dalam cerita melainkan pembaca harus mencermati sendiri terhadap kisah-kisah yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

“Setelah pagi tadi dihajar beramai-ramai agar mengakui kesalahan, sore ini sepertinya saya menjelma bayi yang tak peduli dengan apa pun yang terjadi di sekeliling. Atau, barangkali saya sudah

gendeng, hingga dipukuli pun saya diam. Pakaian robek-robek, saya diam. Payudara ditendang, diam. Rambut dijambak, diam. Dan ketika mereka hendak memerkosa pun saya diam dan enggan melawan sama sekali.” (Parag. 2)

Dalam kutipan cerita tersebut, Triyanto Triwikromo mendidik kita untuk selalu menjunjung tinggi hak asasi manusia terutama terhadap wanita atau orang yang belum tentu bersalah atas peristiwa yang terjadi. Meskipun pada akhirnya, ia sebagai pelaku tetap saja setiap orang harus mampu menjunjung tinggi hak asasi manusia sebab bagaimanapun manusia adalah makhluk bermartabat yang memiliki nilai, rasa dan pikiran yang membedakannya dengan binatang.

SIMPULAN

1. Pengarang menggambarkan beberapa sikap dan tindakan kaum wanita yang menunjukkan bentuk penindasan terhadap wanita seperti yang tergambar pada perlakuan yang diterima oleh Rosaria dari para oknum ketika ia ditahan karena dituduh membunuh direktornya. Selain itu juga pengarang mendeskripsikan telah adanya kesetaraan gender antara kaum wanita dan laki-laki yang direfleksikan melalui tokoh Olga yang berperan sebagai pengacara pembela Rosaria dalam kasus pembunuhan direktur tersebut. Perlawanan kaum wanita juga tidak luput dari penguasaan cerita Triyanto Triwikromo. Hal tersebut ia lukiskan pada tokoh Greda, istri direktur yang membunuh suaminya karena kesal dengan tingkah suaminya yang telah memerkosa beberapa pegawainya. Hal itu juga lah yang menunjukkan pelecehan yang dilakukan oleh kaum pria terhadap kaum wanita, seperti tindakan direktur yang memerkosa beberapa pegawainya dan tindakan kekerasan dan pelecehan yang dilakukan oleh oknum terhadap Rosaria. Namun, selain kelemahan yang dimiliki Rosaria, kekuatan sebagai seorang wanita juga tergambar jelas pada sosoknya ketika ia berperan sebagai ibu sekaligus tulang punggung keluarga yang mencari uang demi pengobatan penyakit kanker yang diderita anaknya.
2. Nilai pendidikan yang terdapat dalam cerpen *Pengadilan Terakhir* tidak terlalu beragam. Pengarang dominan melukiskan nilai moral dan sosial. Pengarang mengajarkan pembaca untuk menghormati hak asasi manusia. Seperti penguasaan secara tidak langsung melalui kisah yang dialami oleh Rosaria yang ditindas, dilecehkan dalam penjara oleh oknum. Selain itu pengarang juga mendidik pembaca untuk bertanggung jawab terhadap perbuatan yang telah dilakukan. Jangan sampai meniru perilaku Greda yang melimpahkan kesalahan pada Rosaria atas pembunuhan yang dilakukan terhadap suaminya. Pendidikan moral lainnya yang diungkapkan penulis adalah kita harus berani mempertahankan diri untuk menunjukkan kebenaran. Hal ini tergambar jelas pada sikap Rosaria yang sampai akhir cerita mempertahankan diri untuk menyatakan bahwa dirinya

tidak bersalah meski telah diancam Greda dan bahkan mempertaruhkan nyawa anaknya yang sedang sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Junaidi. 2007. *Kajian Teoretis Mengenai Ketimpangan Gender*. <http://conteseo.blogspot.com/2008/10/kajian-teoritis-mengenai-ketimpangan.html>. Diunduh tanggal 02 Januari 2012.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mansour Fakih. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Zaini Hasan dan Saladin. 1996. *Pengantar Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Nyoman Kutha Ratna. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rediyanto Noor. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Riant Nugroho. 2008. *Gender dan Strategi Pengarusutamaan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soenarjati Djajanegara. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.

Triyanto Triwikromo. 2002. *REZIM SEKS (Kumpulan Cerpen Triyanto Triwikromo)*. Semarang: AINI.

Sekilas tentang penulis : Trisawati Hutagalung, S.Pd., M.Pd. adalah dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed.